

SKRIPSI
KESENIAN BADUD DALAM UPACARA PANEN
DI DESA MARGACINTA KECAMATAN CIJULANG
KABUPATEN PANGANDARAN



TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2025/2026

SKRIPSI
KESENIAN BADUD DALAM UPACARA PANEN
DI DESA MARGACINTA KECAMATAN CIJULANG
KABUPATEN PANGANDARAN



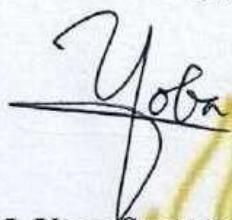
**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Pengaji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh gelar Sarjana S-1
Dalam Bidang Etnomusikologi
GASAL 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul :

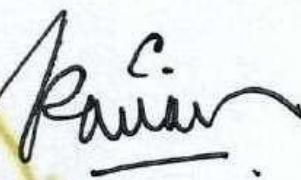
KESENIAN BADUD DALAM UPACARA PANEN DI DESA MARGACINTA KECAMATAN CIJULANG KABUPATEN PANGANDARAN diajukan oleh Prayogo Pangestu NIM 2010794015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Pertunjukan Yogyakarta. (**Kode Prodi : 91201**), Telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Pengaji Tugas Akhir pada tanggal 15 Desember 2025 dan telah dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Pengaji



M. Yoga Supeno, S.Sn., M.Sn.
NIP 199101052019031016
NIDN 0005019104

Pembimbing I/Anggota Tim Pengaji



Dr. Sn. Drs. Cepi Irawan, M.Hum.
NIP 196511261994031002
NIDN 0026116503

Pengaji Ahli/Anggota Tim Pengaji



Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum.
NIP 196602241991022001
NIDN 0024026605

Pembimbing II/Anggota Tim Pengaji



Ary Nugraha Wijayanto, S.Si., M.Sn.
NIP 198502242019031003
NIDN 0024028503

Yogyakarta, 07 - 01 - 26

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002
NIDN 0007117104

Koordinator Program Studi
Etnomusikologi



Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A.
NIP 197907252006042003
NIDN 0025077901

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis yang diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 8 Desember 2025

Yang membuat pernyataan,



HALAMAN MOTTO

“Time to life, time to laugh, and time to die. Take it easy baby. Take it as it comes.”

Jim Morrison



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa,
Sebuah tulisan ini kupersembahkan dengan segenap ketulusan hati dan rasa
cinta yang mendalam untuk Kedua Orangtua serta Saudara Perempuanku

Skripsi ini merupakan hasil dari perjuangan kita bersama
Melalui proses yang sangat panjang. Dimulai dari penelitian, hingga akhir
dari sebuah coretan tulisan ini.

Terimakasih telah memberikan doa serta dukungan, yang selalu
memberikan kasih sayang disaat jatuh, yang selalu menemani ketika
proses. Terimakasih telah mendukung hingga akhir
Semoga karya ini menjadi pengingat bahwa ini merupakan dari awal
perjalanan Panjang.

Tengah rasa rasa kasih sayang dan terima kasih

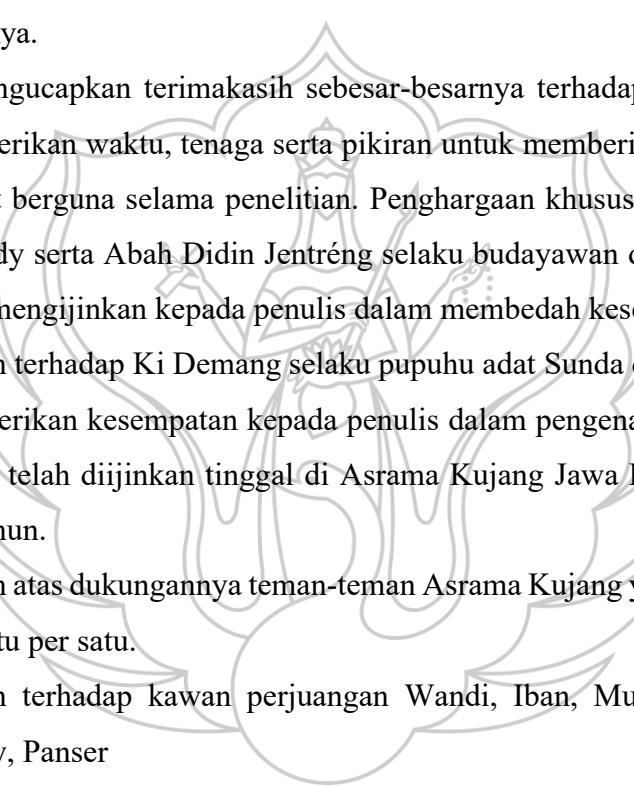
Dede Ogo

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT serta kepada Habibana Muhammad Saw yang telah memberikan kelancaran serta jalan keluar sehingga penulisan skripsi berjudul “Kesenian Badud dalam Upacara Panen di Desa Margacinta Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran” dapat diselesaikan dengan baik sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini dapat terselesaikan dengan baik, tidak lepas dari dukungan serta bimbingan yang telah diberikan oleh semua pihak yang terkait dengan penulis. Dengan ini, penulis ingin menyampaikan penghargaan serta terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Rasa hormat dan terimakasih kepada ibu Dr. Citra Aryandani,S.Sn., M.A. selaku ketua jurusan Etnomusikologi yang telah memberikan arahan terhadap penulisan serta diskusi terhadap penulis
2. Rasa hormat dan terimakasih kepada bapak Yoga Supeno, S.S.n., M.Sn. sekretaris jurusan Etnomusikologi yang telah memberikan arahan, diskusi, dan semangat kepada penulis.
3. Rasa hormat dan penghargaan setinggi-tingginya kepada dosen pembimbing I yaitu bapak Dr. Sn. Drs. Cepi Irawan, M.Hum. yang telah memberikan bimbingannya serta dengan kebijaksanaanya mengenai penulisan skripsi.
4. Rasa hormat dan penghargaan setinggi-tingginya kepada bapak Ary Nugraha Wijayanto, S.Si., M.Sn dengan kesabarannya serta kebijaksanaanya dalam memberikan ilmu nya mengenai teori Rolland Barthes dalam konsep denotatif, konotatif, dan mitos. Hal ini sangat membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi
5. Rasa hormat dan penghargaan setinggi-tingginya kepada ibu Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum dengan kasih sayangnya telah memberikan masukan serta koreksi secara detail terhadap penulisan skripsi ini sehingga dapat membantu penulis menjadi lebih baik lagi

- 
6. Rasa hormat dan terimakasih setinggi-tingginya kepada bapak Drs. Sudarno, M.Sn yang telah sabar memberikan pengertian, peringatan, serta kedisiplinan terhadap penulis sehingga dapat berjalan dengan baik selama studi berlangsung
 7. Ucapan terimakasih kepada orang tua saya serta keluarga. Bapak Misdi Pakudewo, Ibu Rohiati, serta kakak saya Retno Pangestu, S.E., M.M. yang telah memberikan doa, materi serta kasih sayang yang tidak terhingga selama saya berdiri di bumi ini.
 8. Ucapan terimakasih terhadap semua dosen prodi Etnomusikologi yang telah memberikan ilmunya dengan bijaksana serta dengan kasih sayang terhadap mahasiswanya.
 9. Penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya terhadap narasumber yang telah memberikan waktu, tenaga serta pikiran untuk memberikan informasi, data yang sangat berguna selama penelitian. Penghargaan khusus ditunjukan kepada bapak H. Edy serta Abah Didin Jentréng selaku budayawan dan seniman Badud yang telah mengijinkan kepada penulis dalam membedah kesenian Badud.
 10. Terimakasih terhadap Ki Demang selaku pupuhu adat Sunda di Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam pengenalan seni Karawitan Sunda serta telah diijinkan tinggal di Asrama Kujang Jawa Barat – Yogyakarta selama 7 tahun.
 11. Terimakasih atas dukungannya teman-teman Asrama Kujang yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.
 12. Terimakasih terhadap kawan perjuangan Wandi, Iban, Muwafiqul, Raimond, Ismail, sroty, Panser

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis berharap atas kritik dan sarannya sehingga dapat memaksimalkan skripsi ini.

Yogyakarta, 8 Desember 2025

Prayogo Pangestu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
ABSTRAK	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode Penelitian	13
1. Pendekatan	13
2. Teknik Pengumpulan Data.....	14
a. Observasi	14
b. Wawancara.....	14
c. Dokumentasi	15
d. Studi Pustaka.....	15
e. Analis Data.....	15
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II KESENIAN BADUD	18
A. Asal-Usul Badud.....	18
B. Unsur Kesenian Badud.....	25
C. Bentuk dan Unsur Pertunjukan Badud.....	36
D. Tahapan-Tahapan Kesenian Badud	49
BAB III PENYAJIAN DAN MAKNA SIMBOLIK BADUD.....	57
A. Penyajian Kesenian Badud.....	57
B. Makna Simbolik Kesenian Badud	66
BAB IV PENUTUP	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA.....	80
NARASUMBER.....	81
GLOSARIUM	82
LAMPIRAN NOTASI	83
LAMPIRAN FOTO	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.0 Kesenian Badud	18
Gambar 2.1 Instrumen Dog-dog	37
Gambar 2.2 Instrumen Angklung	39
Gambar 2.3 Instrumen Kempul	40
Gambar 2.4 Topeng Macan.....	44
Gambar 2.5 Topeng Babi.....	45
Gambar 2.5 Topeng Monyet.....	46



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolis yang terkandung dalam kesenian Badud dalam upacara panen di Desa Margacinta, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran. Fokus penelitian diarahkan pada unsur musik, tari, kostum, serta rangkaian ritual yang membentuk struktur pertunjukan Badud sebagai bagian dari tradisi agraris masyarakat setempat. Penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnomusikologi, yang memadukan kajian musik dengan konteks sosial-budaya untuk memahami fungsi, struktur, dan makna kesenian Badud dalam kehidupan masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi pertunjukan Badud, rekaman audio visual, serta wawancara mendalam dengan tokoh budaya, pelaku seni, dan tokoh masyarakat. Teknik analisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan). Serta didukung teori Rolland Barthes untuk menggali maka denotasi, konotasi, dan mitos dalam simbolisme pertunjukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Badud mengandung simbol-simbol agraris. Yang berkaitan dengan harapan kesuburan, perlindungan tanaman, dan ungkapan syukur atas hasil panen. Musik dog-dog, angklung dan kempul menciptakan suasana ritual yang dipercaya mengusir hama, sementara kostum hewan meresepresentasikan dinamika alam dan hubungan manusia dengan kekuatan kosmologis. Secara keseluruhan, Badud berfungsi sebagai media ritual sekaligus identitas budaya yang merefleksikan nilai spiritual dan keseharian masyarakat Margacinta.

Kata Kunci: Badud, Makna, Panen, Upacara.

ABSTRACT

This research aims to reveal the symbolic meanings contained in the Badud performing art during the harvest ceremony in Margacinta Village, Cijulang District, Pangandaran Regency. The focus of the study directed toward the musical elements, dance, costumes, and ritual sequence that shape structure of the Badud performance as part of the agrarian traditions of the local community. This study employs a qualitative with an ethnomusicological approach, which integrates musical analysis with socio-cultural contexts to understand function, structures, and meaning of Badud I community life. Data were collected through direct observation of the Badud performance, audio visual recording, and in depth interview with cultural figures, artists, and community leader. The data analysis technique uses the interactive model of Miles and Huberman (data reduction, data display, and conclusion drawing), strengthened by Roland Barthes semiotic theory to explore denotative, connotative, and mythical meanings within the symbolic elements of the performance. The finding shows that Badud contains agrarian symbols related to hopes for fertility, protection of crops, and expressions of gratitude for the harvest. The music of dog-dog, angklung, and kempul creates a ritual atmosphere believed to repel pests, while the animal costumes represent the dynamics of nature and the relationships between humans and cosmological forces. Overall, Badud functions as both a ritual medium and a cultural identity that reflects the spiritual values and everyday life of the Margacinta community.

Keywords: *Badud, Meaning, Harvest, Ceremony*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pangandaran merupakan salah satu wilayah bagian Jawa Barat yang terkenal dengan hasil bahari dan pertanian. Secara geografis Pangandaran terletak di bagian tenggara Jawa Barat, berbatasan langsung dengan Kabupaten Cilacap sebelah timur, sedangkan untuk sebelah selatan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia dan memiliki bentang alam yang beragam, mulai dari pesisir pantai, dataran rendah serta perbukitan subur. Kabupaten Pangandaran memiliki potensi lahan pertanian yang sangat besar, dengan 16.564 Ha dan lahan pertanian bukan sawah seluas 59.850 Ha. (Hendriany et al., n.d., 2023). Hal ini mencakup wilayah dari 10 Kecamatan, salah satunya Kecamatan Cijulang.

Cijulang merupakan salah satu Kecamatan yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian dalam sektor pertanian dan perkebunan meliputi komoditas seperti padi (sebagai komoditas utama), kelapa, kopi dan cengklik serta palawija (yang berasal dari huma atau perkebunan). Sebagian besar penghasil komoditas tersebut terletak di Desa Margacinta. Desa Margacinta dikenal daerah agraris dengan alam yang didominasi oleh persawahan, huma serta perbukitan yang sangat subur dengan kualitas tanah yang baik. Sebagian besar masyarakatnya mempunyai mata pencaharian sebagai petani padi, palawija dan hortikultura. Efektivitas pertanian menjadi salah satu kunci penting dalam mendukung peningkatan daya saing produk untuk mampu membendung arus produk pertanian, serta mewujudkan ketahanan pangan (Gumilar, 2023). Kondisi iklim

dan geografis yang sangat medukung menjadikan pertanian sebagai penopang utama kehidupan masyarakat Margacinta. Keterikatan masyarakat Margacinta terhadap alam tidak hanya bersifat ekonomis. Akan tetapi, memiliki hubungan spiritual yang bersifat intens. Hal ini tercermin dari ritual serta berbagai kesenian yang tumbuh di sana yang memiliki nilai filosofis terhadap ekologi alamnya seperti Kesenian Badud. Sebuah kesenian tradisional, khususnya yang terkait dengan upacara adat, seringkali menyimpan kekayaan nilai-nilai yang merefleksikan pandangan dunia, budaya, dan interaksi masyarakat dengan lingkungannya (Yenrizal, 2015).

Badud adalah kesenian musik pertunjukan ritual yang sudah ada sejak 1868 yang berada di desa Margacinta, Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran. Badud secara akronim merupakan *Budaya Asli Urang Deukeut Jeung Dulur*. Kesenian Badud lahir dari keresahan masyarakat yang bergantung pada sektor pertanian. Ancaman hama seperti babi, monyet, dan serangga, serta binatang buas lainnya, menjadi momok menakutkan yang mengancam hasil panen. Dalam upaya melindungi sumber mata pencaharian utama mereka, masyarakat menyelenggarakan pertunjukan Badud sebagai bentuk ritual tolak bala. Kesenian Badud ini disajikan untuk mengiringi masyarakat mengantarkan hasil panen padi ke lumbung yang ada di desa, peristiwa ini terjadi sampai tahun 1928. Selanjutnya perkembangan kesenian Badud menngalami pergeseran fungsi di masyarakat, dimana kesenian Badud disajikan dalam acara khitanan, pernikahan (Permana, 2001). Selain itu, beberapa orang menggunakan kostum

menyerupai babi, monyet, dan macan. Dengan kostum tersebut mereka menari diiringi gemuruh alunan musik dogdog, angklung dann kempul yaitu instumen musik yang berfungsi sebagai ritme dalam pertunjukan yang memiliki nilai filosofis sholawat dalam setiap tabuhannya hal ini sebagai pertanda rasa syukur terhadap Tuhan yang Maha Esa, angklung menggunakan nada *Salēndro* 1 (*da*), 2 (*mi*), 3 (*na*), 4 (*ti*), 5 (*la*) atau (do, re, mi so, la) , dan kempul berfungsi sebagai penanda akhir birama. Hal ini menjadi bagian tak terpisahkan dari ritme kehidupan mereka.

Dogdog merupakan alat musik ritmis bagian dari *membranphone*, alat musik ini berasal dari tatar Sunda yang terbuat dari kayu berongga yang berfungsi sebagai tabung resonasi dan membran yang berasal dari kulit kambing dan sapi. Dogdog digunakan sebagai sarana ritual agraris di desa Margacinta. Hal ini sangat relevan dengan bagian dari kesenian Badud sebagai sarana ritual dalam upacara panen di Desa Margacinta. (Kubarsah, 1994). Dog dog yang digunakan pada kesenian Badud sebanyak 4 buah. Dimulai dari yang terkecil, kecil, sedang dan besar.

Angklung merupakan alat musik tradisional yang berasal dari Jawa Barat. Angklung terbuat dari bahan dasar bambu dan dimainkan dengan cara digoyangkan atau digetarkan. Angklung merupakan alat musik ritual yang lahir dari budaya agraris sunda. Dalam pandangan kosmologi Sunda kehidupan masyarakat Desa Margacinta sangat bergantung pada hasil pertanian, khususnya padi. Oleh karena itu, segala bentuk aktivitas pertanian mulai dari penanaman

hingga panen diiringi salah satunya oleh kesenian Badud. Angklung buhun dimainkan sebagai sarana ritual dari proses pembukaan lahan pertanian, penanaman bibit padi, perawatan, hingga panen. Angklung diyakini sebagai bentuk sajian persembahan kepada Dewi Padi (Dewi Sri) sebagai bentuk penghormatan (Fauzan, 2025)

Kempul merupakan alat musik pukul dalam ansambel gamelan Sunda, Jawa, dan Bali. Berbentuk gong kecil yang digantung dan dipukul dengan pemukul. Kempul dipercaya sebagai kesucian dan metafisika. Melalui simbol-simbol yang terwujud dalam gerak, suara dan bentuk. Kesenian tradisional mampu mengartikulasikan kompleksitas hubungan manusia dengan alam dan kekuatan supranatural (D.E Relin, 2017)

Kombinasi antara *waditra* dog-dog, angklung dan kempul bukan hanya penyatuhan instrumen, tetapi merupakan konstruksi ansambel yang mencerminkan cara pandang musical masyarakat pedukungnya. Keterpaduan elemen ritmis dog-dog, getaran melodis angklung, serta aksen struktural kempul menggambarkan bagaimana masyarakat memaknai musik sebagai medium menyampaikan doa kolektif. Hal ini menjadikan sebuah ansambel yang harmoni, penyatuhan elemen ritmis dan melodis yang sederhana namun mencerminkan nilai-nilai ritualitas yang sangat mendalam.

Nilai-nilai yang terdapat pada unsur kesenian badud mulai dari penggunaan instrumen, pola gerak, serta struktur ritus mencerminkan hubungan erat masyarakat Margacinta dengan kehidupan agraris. Relasi tersebut tidak hanya

tampakl pada bentuk pertunjukannya, tetapi juga beroperasi sebagai rangkaian tanda yang menyimpan makna simbolik.

Berdasarkan uraian tersebut, kesenian badud tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya masyarakat Margacinta, tetapi juga sebagai sistem tanda yang merepresentasikan hubungan petani dengan alam, kesuburan, serta nilai-nilai agraris yang menghidupi kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Oleh karena itu, penelitian terhadap kesenian Badud menjadi penting untuk dianalisis, diidentifikasi, dan dipahami secara ilmiah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada peninggayaan kajian etnomusikologis dan budaya Sunda, tetapi juga menjadi upaya pelestarian nilai-nilai luhur yang mengakar dalam kehidupan masyarakat Margacinta.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penyajian musik Badud pada upacara panen di desa Margacinta?
2. Bagaimana makna simbolik kesenian musik Badud dalam ritual proses panen pada masyarakat Margacinta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis peyajian dan makna simbolik musik Badud dalam upacara panen di Desa Margacinta

Analisis ini dilakukan untuk mengungkap struktur sosial, pola penyajian, serta tanda-tanda budaya yang muncul dalam pertunjukan Badud, sehingga dapat menjelaskan bagaimana musik berfungsi sebagai representasi simbolik dalam konteks ritual agraris.

2. Mendeskripsikan fungsi simbolik kesenian Badud dalam kehidupan masyarakat Desa Margacinta, khususnya upacara panen, dengan meninjau hubungan antara kesenian, sistem kepercayaan, dan praktik sosial budaya masyarakat.

Manfaat Penelitian

3. Manfaat Akademik (sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan)
Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam:
 - a. Bidang etnomusikologi, dengan memperkaya kajian mengenai struktur musical, simbolisme dan peran musik dalam ritual agraris.
 - b. Kajian semiotika budaya, dengan menghadirkan analisis mengenai bagaimana tanda-tanda musical kesenian Badud dalam membangun makna dan mitos budaya masyarakat setempat.
4. Manfaat Antropologis (sumbangsih terhadap kajian sosial budaya masyarakat)
Penelitian ini juga bermanfaat bagi kajian antropologi karena:
 - a. Memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai hubungan masyarakat Margacinta dengan tradisi, ritus, serta konsep kesuburan dalam budaya agraris.

- b. Menjelaskan fungsi kesenian Badud sebagai mekanisme pelestarian nilai, penguatan identitas komunitas, serta sarana keberlangsungan pengetahuan lokal (*local wisdom*)
5. Manfaat praktis (pelestarian budaya)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan pemangku kebijakan mengenai pentingnya mempertahankan kesenian Badud sebagai bagian integral dan warisan budaya Sunda dan identitas budaya Margacinta.

D. Tinjauan Pustaka

Penulisan ini mempunyai relevansi terhadap jurnal, karya ilmiah, buku. Sehingga dapat membantu penelitian ini,

Sujaya (2018) dalam “*Problematika dalam Pelestarian Tradisi Angklung Badud di Desa Margajaya Kecamatan Cijulang*”. Jurnal Dosen Universitas Siliwangi. Penelitian ini membahas permasalahan-permasalahan sosial yang menyebabkan terhambatnya pelestarian tradisi Angklung Badud pada Masyarakat Desa Margacinta Kecamatan Cijulang. Fokus penelitian ini menyoroti pola sosial dan pola hidup masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menjelaskan bahwa munculnya problematika pelestarian Angklung Badud yang disebebakan oleh sistem pertanian yang awalnya menjadi akar pelestarian Angklung Badud. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis. Akan tetapi, penelitian penulis akan lebih berfokus terhadap pada fungsi simbolik kesenian Badud dalam ritual panen, sedangkan penelitian Sujaya lebih menekankan pelestarian

dinamika sosial. Kontribusi terhadap penelitian ini adalah memperkuat landasan sosial bahwa kesenian Badud memiliki hubungan erat dengan sistem pertanian dan struktur sosial, temuan Sujaya membantu menegaskan bahwa perubahan ekologi dan sosial dapat mempengaruhi makna simbolik Badud dalam tradisi masyarakat.

Permana (2001), “*Kesenian Tradisional Badud di Kecamatan Cijulang Kabupaten Ciamis*”. Penelitian ini menguraikan sejarah, perkembangan, dan fungsi kesenian Badud sebagai seni tradisional Desa Cijulang. Penelitian ini menyoroti peran dog-dog, angklung dan kempul sebagai instrumen utama kesenian Badud. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan historiografi dan etnografi. Penelitian Ruswendi menemukan bahwa kesenian Badud merupakan pertunjukan yang telah hidup lama pada Masyarakat Cijulang dan digunakan pada acara ritual panen. Badud dipercaya membawa berkah dan perlindungan dari Dewi Sri atau Dewi Pohaci sebagai simbol kesuburan dan kemakmuran. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian skripsi ini adalah sama-sama membahas fungsi ritual hubungan Badud dengan tradisi panen serta aspek kepercayaan masyarakat agraris. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan menjadi pembeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan, penelitian terdahulu berfokus terhadap historis dan memaparkan perkembangan awal Badud, sedangkan penelitian ini sangat berfokus pada semiotika dan fungsi simboliknya dalam konteks ritual panen masyarakat Margacinta. Kontribusi untuk penelitian sekarang adalah menjadi landasan historis mengenai fungsi ritual Badud terutama dalam kaitannya dengan Dewi Sri dan konsep

kesuburan, serta memperkuat argumentasi dalam pembahasan tanda dan simbol pada kesenian Badud.

David Goldblatt (1996) dalam “*Social Theory and The Environment* (Analisa Ekologi Kritis)”. Buku ini menekankan bahwa manusia merupakan bagian dari sistem alam dan tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya. Konsep gerakan sosial, ekologi kritis, dan interaksi manusia dengan alam digunakan untuk memahami respon masyarakat terhadap perubahan ekologis. Buku ini menjelaskan bahwa perubahan ekologis dapat memunculkan respon budaya tertentu, termasuk ritual, tradisi dan kesenian. Setiap ritual menjadi ekspresi relasi ekologis masyarakat dengan lingkungannya. Buku ini memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu, sama-sama meneliti hubungan manusia, ekologi dan budaya. Kesenian Badud dapat diposisikan sebagai respon ekologis masyarakat petani terhadap kondisi alam dan pertanian. Akan tetapi, buku ini memiliki perbedaan dengan penelitian tugas akhir ini yaitu buku Analisa ekologi kritis lebih fokus terhadap kondisi ekologis anatara lain seperti hama, panen dan siklus pertanian. Oleh karena itu, kontribusi terhadap penelitian ini adalah memberikan kerangka teori ekologi kritis yang menjelaskan bagaimana budaya agraris menghasilkan kesenian seperti Badud sebagai respon terhadap kondisi ekologis.

Nurjamillah et al., (2021) dalam “*Pelestarian Kesenian Badud melalui Paguyuban Rukun Sawargi di Desa Margacinta Kabupaten Pangandaran*”. Penelitian ini membahas sejarah kesenian Badud, peran Paguyuban Rukun Sawargi, serta strategi pelestarian melalui komunitas lokal di Desa Margacinta. Penelitian ini

menggunakan kualitatif deskriptif dengan hasil penelitian menemukan bahwa ada beberapa versi sejarah Badud, Paguyuban Rukun Sawargi berperan besar dalam melestarikan tradisi tersebut melalui latihan rutin, regenerasi anggota, dan pertunjukan kesenian. Pelestarian ini tidak hanya mempertahankan nilai seni, tetapi juga mempertahankan nilai ritual dan sosial masyarakat. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama berfokus pada Badud di Desa Margacinta dan mengangkat relevansi antara tradisi, komunitas, dan budaya agraris. Akan tetapi, memiliki perbedaan yang signifikan dalam fokus utama dalam penelitiannya yaitu fokus pada makna simbolik dalam ritual panen. Penelitian ini memiliki kontribusi mengenai bagaimana kesenian Badud dipertahankan, sehingga membantu menempatkan penelitian dalam konteks masyarakat Margacinta.

Setiawati (2020) dalam “*Tari dalam Seni Pertunjukan Angklung Badud di Desa Parakanhonje Kota Tasikmalaya*”, Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini membahas bentuk seni pertunjukan Angklung Badud di Desa Parakanhonjé, khususnya pada aspek tari. Fokus penelitiann ini diarahkan pada tahapan-tahapan pertunjukan mulai dari awal, inti, hingga akhir. Termasuk struktur gerak, pola lantai, dan fungsi tari dalam keseluruhan penyajian kesenian Badud. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Penelitian tersebut menemukan bahwa tari dalam kesenian Badud susunan penyajian yang runtut dan terdiri dari pembagian pembukaan, gerakan inti Badud dan penutupan. Setiap bagian memiliki bagian motif gerak khas yang melambangkan keceriaan, kebersamaan serta representasi kehidupan

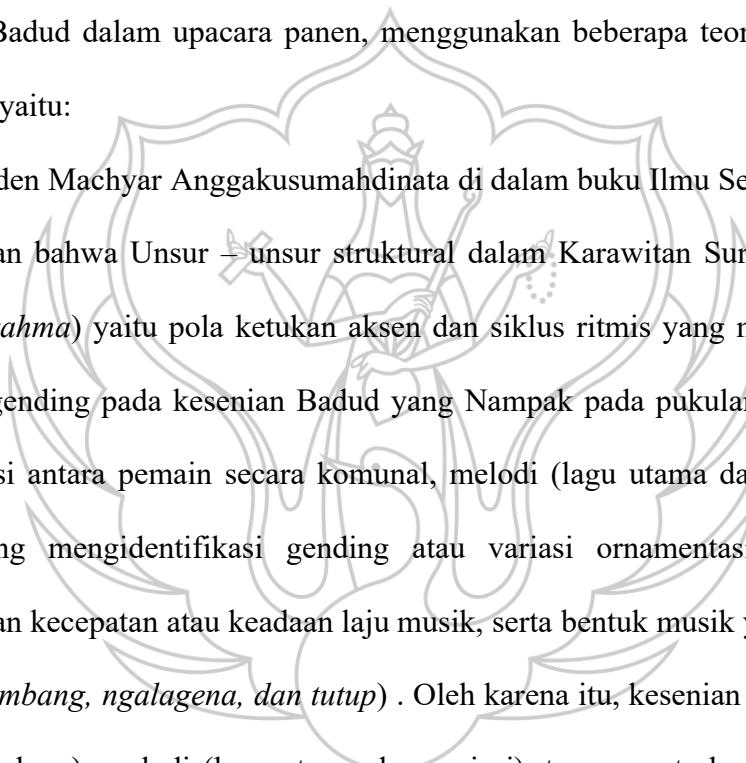
masyarakat Sunda. Penelitian ini juga menegaskan bahwa tari berfungsi sebagai penguat ekspresi ritual dan identitas sosial masyarakat setempat. Penelitian ini memiliki persamaan dalam membahas kesenian Badud dalam perspektif budaya Sunda. Akan tetapi, penelitian ini dengan penelitian skripsi ini memiliki perbedaan, antara lain penelitian Setyawati fokus pada unsur tari dalam angklung Badud dan bentuk penyajiannya, sedangkan penelitian yang dilakukan fokus terhadap makna simbolik pada kesenian Badud dalam ritual panen masyarakat Margacinta, dengan pendekatan semiotika dan ekologi budaya, serta yang menjadi pembeda adalah lokasi penelitian. Lokasi penelitian Setyawati berada di Desa Parakanhonjé Kabupaten Tasikmalaya sedangkan penelitian ini berada di Desa Margacinta Kabupaten Pangandaran. Penelitian Setyawati memberikan gambaran struktur penyajian pertunjukan Badud serta memperkuat pemahaman serta unsur performatif yang menjadi bagian dari simbolisme tradisi Badud. Dengan hal ini dapat membantu penelitian skripsi ini dalam membaca tanda dan simbol dalam ritus panen, terutama dalam makna gerak, ekspresi dan bentuk peyajian dalam konteks masyarakat agraris

Dalam penelitian ini digunakan referensi penelitian terdahulu. Akan tetapi, penelitian ini lebih berfokus terhadap transisi pengetahuan dan keterampilan dalam aspek musicalitas serta makna simbolik dalam Kesenian Badud. Tinjauan pustaka ini memperkuat relevansi penelitian mengenai makna simbolik kesenian Badud dalam ritual panen di Desa Margacinta, serta menempatkannya dalam kerangka semiotika budaya dan ekologi yang komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini memiliki

pijakan teoritis dan kontekstual yang kuat untuk mengkaji makna simbolik Badud sebagai bagian dari identitas agraris dan spiritual masyarakat setempat.

E. Landasan Teori

Landasan teori merupakan hal penting dalam sebuah penelitian. Landasan teori berfungsi sebagai fondasi yang kuat untuk mendukung argumentasi dan analisis data yang dilakukan antara lain seperti buku, jurnal, thesis, dan skripsi. Untuk penelitian kesenian Badud dalam upacara panen, menggunakan beberapa teori dari beberapa perspektif yaitu:



Raden Machyar Anggakusumahdinata di dalam buku Ilmu Seni Raras (1969) menjelaskan bahwa Unsur – unsur struktural dalam Karawitan Sunda seperti pola ritme (*Wirahma*) yaitu pola ketukan aksen dan siklus ritmis yang membentuk alur temporal gending pada kesenian Badud yang Nampak pada pukulan dog-dog serta sinkronisasi antara pemain secara komunal, melodi (lagu utama dan variasi) garis utama yang mengidentifikasi gending atau variasi ornamentasi, tempo yang memberikan kecepatan atau keadaan laju musik, serta bentuk musik yang terdiri dari (*buka, ngembang, ngalagena, dan tutup*). Oleh karena itu, kesenian Badud meliputi ritme (*Wirahma*), melodi (lagu utama dan variasi), tempo serta bentuk musiknya seperti *bubuka, ngembang, ngalagena*, dan tutup. Hal ini dapat dapat diidentifikasi secara textual berdasarkan struktur musical yang terdapat pada musik Badud

Roland Barthes dalam bukunya yang berjudul *Mythologies* (1957) menjelaskan dengan eksplisit bahwa teori Barthes membantu bagaimana unsur-unsur pertunjukan seperti musik, gerak,kostum, dan pola ritual berfungsi sebagai tanda yang

memiliki makna yang berlapis. Secara denotatif, Badud adalah pertunjukan musik dan tarian tradisional, tapi secara konotatif ia mengandung simbol-simbol kesuburan, syukur, solidaritas sosial, serta hubungan manusia dengan alam dan leluhur. Lapisan konotatif ini kemudian membentuk mitos agraris, yaitu keyakinan kolektif bahwa panen harus dirayakan dan disakralkan. Dengan demikian, fungsi simbolik kesenian Badud dalam ritual panen dapat dipahami sebagai mekanisme budaya yang meneguhkan identitas, nilai spiritual dan nilai kosmologi masyarakat Margacinta.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami makna, pengalaman dan perspektif individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh John W Creswell (2025). Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah :

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnomusikologis sebagaimana dijelaskan oleh Bruno Nettl yang menekankan peneliti untuk menganalisis “Kesenian Badud dalam Upacara Panen di Desa Margacinta Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran”. Penelitian yang melibatkan berbagai aspek, mulai dari pengumpulan data lapangan (rekaman musik, wawancara dengan musisi), analisis musik, hingga interpretasi dalam konteks budaya (Nettl, 2005).

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang bersifat konkret dengan suatu penelitian.

a. Observasi

Observasi menurut Sugiyono (2019). Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri khas dibandingkan teknik lainnya. Melalui observasi, penelitian dapat mempelajari perilaku dan makna dibalik perilaku tersebut. Observasi lapangan akan dilaksanakan pertengahan Agustus 2025 di Saganti Desa Margacinta. Dengan metode ini diharapkan memperoleh data kesenian Badud secara detail yang mencakup penyajian musicalitas serta korelasi dengan masyarakat Desa Margacinta secara akurat.

b. Wawancara

Wawancara akan dilakukan dengan mendatangi salah satu narasumber yang bernama Didin Jentrēng, dan Edy Supriadi sebagai informan utama karena kredibel dan mengetahui secara rinci terhadap objek yang akan diteliti. Selain itu, objek yang diteliti merupakan objek itu sendiri antara lain pemain musik, penyelenggara atau yang terlibat secara langsung terhadap objek. Alat yang digunakan wawancara berupa dokumentasi, rekaman, dan alat tulis. Hal ini dilakukan untuk data yang konkret/asli. Hal ini dilakukan untuk mengukur secara objektif dalam penelitian kesenian Badud di Desa Margacinta Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dapat digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dari wawancara atau observasi melalui media rekam (foto, video pertunjukan, audio musik) menggunakan hasil kamera *Hanphone*

d. Studi Pustaka

Studi Pustaka menemukan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian untuk menemukan kerangka berfikir. Hal ini mencakup penelitian terdahulu tesis, buku, dan artikel di Perpustakaan ISI Yogyakarta serta dari referensi media internet.

3. Analisis data

Analisis data menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika. Huberman dalam bukunya Qualitative Data Analysis (1994). Menjelaskan bahwa proses analisis melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan atau verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data yang berkaitan dengan “Kesenian Badud dalam Upacara Panen di Desa Margacinta Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran”. Pada tahap ini peneliti menyeleksi data yang relevan dengan rumusan masalah mengenai penyajian musik Badud, kemudian mengklasifikasikan ke dalam beberapa komponen yaitu struktur penyajian, fungsi instrumen, peran pemain, hingga konteks ritual. Tahap kedua yaitu penyajian data dilakukan dengan menyususnn data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian naratif, matriks atau tabel yang

memudahkan pembacaan hubungan antar kategori sehingga dapat dipahami bagaimana unsur ritme, melodi, tempo serta tahapan pertunjukan berperan dalam konteks ritual panen. Tahap ketiga yaitu penarikan serta verifikasi kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan pola-pola yang muncul dari proses sebelumnya. Kesimpulan ini diverifikasi secara berulang melalui triangulasi data, pengecekan ulang catatan lapangan, dan perbandingan dengan teori penelitian terdahulu. Proses verifikasi yang terus menerus ini memastikan bahwa temuan penelitian memiliki validitas dan konsistensi (Miles & Huberman, 1994)

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun mengikuti kaidah penulisan standar karya ilmiah yang berbentuk skripsi, yang terbagi menjadi 4 bagian dengan struktur sebagai berikut :

1. BAB I : Bab ini berfungsi sebagai pengantar yang komprehensif, mencakup: Latar Belakang, rumusan masalah,tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian (penjelasan terperinci mengenai pendekatan, desain penelitian, populasi, sampel, teknik pengumpulan data, dan analisis data) dan sistematika penulisan berupa gambaran umum struktur skripsi secara keseluruhan.
2. BAB II : Bab ini menganalisis secara mendalam bagaimana kesenian Badud berhasil mempertahankan tradisi kolektif dan tradisi musik dalam konteks upacara panen padi, serta implikasinya terhadap identitas budaya kesenian Badud, yang terdapat di Desa Margacinta Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran.

3. BAB III : Bab ini membahas Bagaimana Kesenian badud mempunyai korelasi antara penyajian dengan makna simbolik masyarakat desa Margacinta, yang mayoritasnya adalah petani, dalam perayaan upacara panen padi.
4. BAB IV : Bab ini menyimpulkan hasil penelitian secara keseluruhan, memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan, dan mendiskusikan implikasi hasil penelitian bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti.

